

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian ini merupakan bab terakhir laporan hasil penelitian tentang nilai dan keyakinan sufisme yang membentuk budaya organisasi pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah peneliti menyajikan data dan menganalisisnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

#### **1. Nilai Sufisme Yang Ada Pada Budaya Organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah**

Ada dua nilai yang ada pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terkait nilai sufisme yang menjadi budaya organisasi yaitu :

##### **a. Nilai Moral (Akhlak)**

Nilai moral yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak atau perangai atau etika. Bentuk ketulusan dalam mengabdikan memberikan serta mendahulukan segala sesuatunya, dengan aplikasinya menjaga persaan serta etikanya.

##### **b. Nilai Spiritual**

Nilai spiritual adalah cahaya Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat. Bentuk ekspresi kelembutan menjadikan sebuah ketenangan serta ketentraman dalam hati.

## **2. Keyakinan Sufisme Pada Budaya Organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah**

Pada perkembangannya serta di dukung hasil di lapangan, peneliti mendapatkan data yang bisa disimpulkan dari ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat keyakinan sufisme yang menjadi budaya organisasi, ajaran-ajaran tersebut merupakan bentuk keyakinan sufisme sesungguhnya. Sehingga peneliti membedakan keyakinan sufisme pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi dua yang masing-masing memiliki empat poin, diantaranya yaitu :

### **a. Keyakinan Sufisme Berdasarkan Nilai Moral (Akhlak)**

#### 1) Adab Murid kepada Al-Mursyid

Adab kepada Al-Mursyid, merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan Al-Mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW.

### **b. Keyakinan Sufisme Berdasarkan Nilai spiritual**

#### 1) Suluk

Suluk dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Artinya perjalanan menuju kepada Allah. Dan para pengamal tarekat bisa disebut *salik*.

#### 2) Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat.

### 3) Muraqabah

Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada objek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah pada Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah.

### 4) Tafakkur.

Tafakkur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan menerangkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

1. Kepada Al Mursyid hendaknya menerapkan metode uswatun hasanah atau keteladanan sebagai mana yang di contohkan Rosulullah, dengan harapan agar dapat di tirukan tidak hanya oleh para murid, namun oleh santri dan para masyarakat.
2. Kepada para pengurus hendaknya sering diadakan pertemuan atau rapat guna mengevaluasi setiap acara yang telah dilaksanakan.
3. Merotasi kepengurusan pada setiap dua atau satu tahun sekali.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Kami sebagai peneliti masih sangat kurang bahkan jauh dari kesempurnaan dalam penelitian sekripsi ini, dikarenakan beberapa faktor antara lain :

1. Peneliti tidak bisa mendapatkan data yang lebih lengkap mengingat sulitnya bertemunya dengan pengurus inti.
2. Peneliti sulit dalam pencarian data karena masih belum ada penelitian tentang tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam segi Manajemen terutama pada nilai dan keyakinan dalam budaya organisasinya.
3. Peneliti masih menemukan nilai dan keyakinan sufisme dalam lingkup yang sempit, padahal tarekat ini merupakan tarekat terbesar yang tersebar di seluruh Indonesia.

### **D. Penelitian Lanjutan**

Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang meneliti tentang Budaya Organisasi pada aspek Manajemen di Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Untuk saat ini Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sudah menerapkan nilai-nilai dan keyakinan sufisme dari ajaran-ajarannya yang mampu membentuk Budaya Organisasi dengan baik.

Terbukti dari semakin berkembangnya dan bertambah jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dengan penelitian selanjutnya diharapkan bisa menemukan nilai-nilai serta keyakinan sufisme baru yang membentuk budaya organisasi di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.